



Community Services Journal (CSJ)

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/index>

Program Pengelolaan dan Benchmarking Wisata Alam Berkelanjutan di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar

Ni Luh Putu Indiani^{*1}, I Made Sara², Suparto Wijoyo³, Rosa Ristawati⁴, Putu Ayu Sita Laksmi⁵, Gede Sanjaya Adi Putra⁶, I Made Aditya Pramatha⁷, Anak Agung Istri Krisna Gangga Dewi⁸, I Komang Putra⁹, I Wayan Gde Yogiswara Darma Putra¹⁰

^{1,2,5,6,7,8,9,10} **Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa, Denpasar**

^{3,4} **Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya**

*Eail koresponden: indi_arca@yahoo.com

How To Cite:

Indiani, N, L, P., Sara, I, M., Wijoyo, S., Ristawati, R., Laksmi, P, A, S., Putra, G, S, A., Paramartha, I, M, A., Dewi, A, A, I, K, G., Putra, I, K., Yogiswara, I, W, G., Putra, D. (2022). Program Pengelolaan dan Benchmarking Wisata Alam Berkelanjutan di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *Community Service Journal (CSJ)*, 5 (1), 1-7. <https://doi.org/10.22225/csj.5.1.2022.1-7>

Abstrak

Desa Wisata Taro memiliki daya tarik wisata alam yang asri berupa hutan bambu yang terkonservasi oleh desa, sungai yang bersih serta peternakan lembu putih yang dikelola secara adat dan diternak dengan baik oleh warga desa. Dari hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan yaitu: pengelolaan desa wisata belum optimal, pengurus desa wisata belum mengetahui dasar hukum yang tepat dalam pengelolaan desa wisata, dan permasalahan yang tidak kalah penting adalah kurangnya wawasan pengurus Desa Wisata Taro mengenai metode yang tepat dalam pengelolaan wisata alam berkelanjutan. Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan pertama adalah melakukan kegiatan loka karya. Kemudian untuk permasalahan kedua diberikan penyuluhan terkait dasar hukum pengelolaan desa wisata. Solusi permasalahan ketiga adalah benchmarking metode pengelolaan wisata alam berkelanjutan yang diterapkan di Swiss. Secara garis besar metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas identifikasi masalah, observasi, analisis situasi, seminar/penyuluhan/benchmarking. Keberhasilan kegiatan diukur menggunakan indikator: tercapainya tujuan kegiatan, tercapainya target yang telah direncanakan, dan keberlanjutan program. Tingkat ketercapaian ketiga indikator ini menunjukkan nilai di atas 75% sehingga kegiatan pengabdian ini telah berjalan baik. Sebagai bentuk keberlangsungan proram, promosi Desa Wisata Taro perlu terus dilakukan dan diperbaharui agar meningkatkan daya tariknya, masyarakat Desa Taro perlu mengimplementasikan materi dari penyuluhan dasar hukum pengelolaan desa wisata, dan hasil benchmarking metode pengelolaan sustainable tourism perlu dijadikan referensi oleh pengelola Desa Wisata Taro dalam mengelola dampak pariwisata terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa depan, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

Kata kunci: *benchmarking sustainable tourism*, dasar hukum pengelolaan desa wisata, promosi desa wisata

1. PENDAHULUAN

Desa Taro terletak di kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, dengan jarak tempuh perjalanan kurang lebih 40 kilometer dari Kota Denpasar. Desa Taro memiliki luas wilayah mencapai 99,6 Ha yang sebagian besar merupakan wilayah perkebunan dan daerah pemukiman penduduk. Desa Taro memiliki keadaan alam dengan suasana pedesaan, dikarenakan pemukiman penduduk berada di selatan dan utara sedangkan di timur dan barat merupakan hutan - hutan kecil, dengan suhu yang sangat sejuk rata - rata 27 derajat Celcius. Desa Taro berada di pegunungan dengan ketinggian mencapai kurang lebih 650 M di atas permukaan laut, dengan curah hujan berkisar 200-300 MM pertahun.

Desa Wisata Taro memiliki daya tarik wisata alam yang asri berupa hutan bambu yang terkonservasi oleh desa, sungai yang bersih serta peternakan lembu putih yang dikelola secara adat dan ditenak dengan baik oleh warga desa. Potensi yang dimiliki Desa Wisata Taro jika dapat dikelola dengan baik, akan sangat potensial sebagai objek wisata berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan perekonomian desa. Melalui konsep *sustainable tourism* akan berdampak terhadap pengembangan ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Adapun permasalahan yang dihadapi menurut pengelola Desa Wisata Taro, sampai dengan saat ini pengelolaan lokasi wisata belum optimal. Hal ini tergambar dari realisasi kunjungan wisatawan yang belum memenuhi target yang ingin dicapai oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan pengelola Desa Wisata Taro. Target yang belum tercapai diakibatkan promosi yang dilakukan oleh pengelola desa wisata belum efektif, karena kurangnya kemampuan yang dimiliki pengelola dalam memasarkan potensi Dewa Wisata Taro sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Selain permasalahan tersebut, pengurus Desa Wisata Taro juga belum mengetahui dasar hukum yang tepat dalam mengembangkan dan menguatkan keberadaan serta pelestarian alam sebagai aset. Melalui pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam bidang pemasaran Desa Wisata Taro sebagai wisata berkelanjutan akan berdampak pada peningkatan kunjungan serta taraf ekonomi warga Desa Taro. Selain itu melalui pemahaman dasar hukum yang tepat, maka pemerintah desa, adat dan penyelenggara kegiatan dapat menjalankan pelestarian dan pengembangan potensi desa sesuai aturan yang berlaku.

Permasalahan yang tidak kalah penting adalah kurangnya wawasan pengurus Desa Wisata Taro tentang metode yang tepat dalam pengelolaan desa wisata berkelanjutan. Munculnya konsep pariwisata berkelanjutan ialah untuk mengatasi dan meminimalisir dampak negatif dari perkembangan pariwisata massal atau *mass tourism*. Oleh sebab itu, isu-isu mengenai pengelolaan Desa Wisata Taro sangat menarik untuk dikaji lebih dalam serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi tantangan menuju pariwisata berkelanjutan, sehingga diharapkan berguna dalam memberikan solusi yang dapat direkomendasikan bagi pihak pengelola.

Dengan permasalahan promosi desa wisata yang dihadapi pihak desa, solusi yang kami berikan adalah melalui kegiatan loka karya. Kegiatan ini diharapkan meningkatkan kompetensi SDM sehingga mampu memaksimalkan pengelolaan desa wisata dalam bidang pemasaran. Kompetensi dalam bidang pemasaran promosi pariwisata alam yang berkelanjutan sangat penting dalam upaya mendukung pengembangan potensi agar menarik kunjungan wisatawan.

Kemudian untuk permasalahan ketidakpahaman mengenai dasar hukum pengelolaan desa wisata, dilakukan penyuluhan yang diharapkan mampu menambah pengetahuan serta kompetensi POKDARWIS terkait dasar hukum pengelolaan desa wisata. Pengetahuan ini akan menjadi pondasi kuat untuk pengembangan

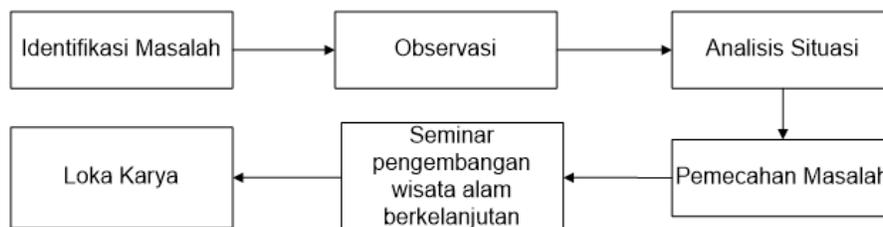
Program Pengelolaan dan Benchmarking Wisata Alam Berkelanjutan di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar

pariwisata berkelanjutan. Ketika dasar hukum desa wisata pengelolaan desa wisata telah dipahami, maka akan lebih mudah melakukan pembagian tugas serta peningkatan kompetensi secara spesifik.

Permasalahan terakhir yaitu pengelolaan desa wisata berkelanjutan, tim menghadirkan narasumber dari Lucerne University Switzerland yaitu Prof. Sebastian Heselhaus untuk menambah wawasan POKDARWIS mengenai metode pengelolaan wisata alam berkelanjutan yang diterapkan di Swiss sebagai bentuk benchmarking. Beliau memaparkan mengenai teknik pengelolaan sustainable tourism di Switzerland dengan memberikan contoh langsung apa yang dilakukan Switzerland dalam mengupayakan keberlanjutan suatu desa wisata agar tidak terjadi dampak negatif perkembangan pariwisata massal atau mass tourism.

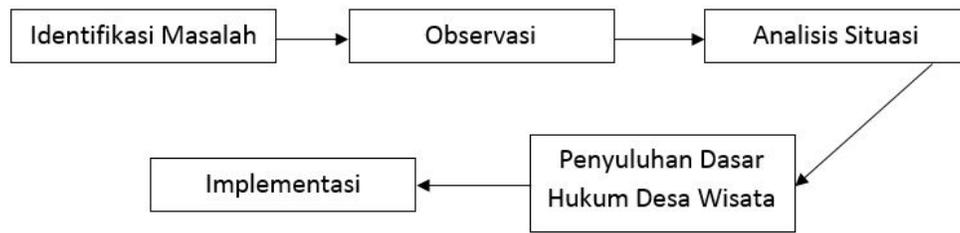
2. METODE

Dalam pelatihan teknik promosi Desa Wisata Taro dilakukan sosialisasi materi pemasaran desa wisata khususnya pariwisata alam berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam menjalankan program tersebut adalah: 1) Identifikasi Masalah, merupakan proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah yang ditempuh melalui metode wawancara dengan kepala desa. 2) Observasi, merupakan proses pemerolehan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan di Desa Wisata Taro. Data yang diamati yaitu tingkat kunjungan wisatawan setiap tahun dan intensitas program pemasaran yang dilakukan. 3) Analisis Situasi, merupakan tahap pengumpulan data yang ditempuh tim sebelum merancang dan merencanakan program. 4) Seminar dan Loka Karya, yaitu kegiatan melibatkan pengelola Desa Wisata Taro dan narasumber untuk memecahkan permasalahan yang ada dan mencari solusinya.



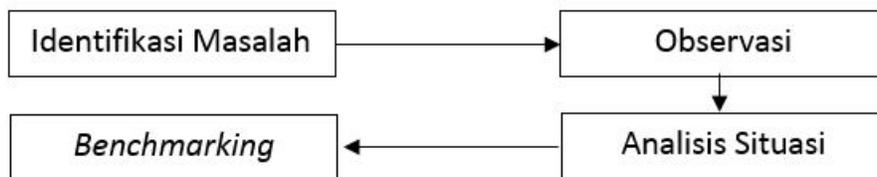
Gambar 1. Metode Pelaksanaan Solusi 1

Dalam program penyuluhan dasar hukum di Desa Wisata Taro dilakukan sosialisasi materi dasar hukum desa wisata dan kaitannya dengan pengelolaan pariwisata alam berkelanjutan. Metode yang kami lakukan dalam menjalankan program tersebut adalah: 1) Identifikasi Masalah, yaitu proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah yang ditempuh melalui metode wawancara dengan kepala desa. 2) Observasi, yaitu proses pemerolehan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan di Desa Wisata Taro. Data yang diamati yaitu tingkat pemahaman aparat desa mengenai dasar hukum pengelolaan desa wisata. 3) Analisis Situasi, merupakan tahap pengumpulan data yang ditempuh peneliti sebelum merancang dan merencanakan program. 4) Penyuluhan Dasar Hukum Desa Wisata, yaitu proses pertama yang dilaksanakan dalam program pelatihan dengan menghadirkan para ahli di bidang hukum dan ekonomi sebagai narasumber. 5) Implementasi, yaitu mengimplementasikan Pengelolaan Desa Wisata sesuai dengan dasar hukum.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan Solusi 2

Dalam program *benchmarking* pengelolaan desa wisata berkelanjutan diberikan pemaparan mengenai metode pengelolaan *sustainable tourism* di Switzerland oleh Prof. Sebastian Heselhaus dari Universitas Lucerne, Switzerland. Metode yang kami lakukan dalam menjalankan program tersebut adalah: 1) Identifikasi Masalah, yaitu proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. 2) Observasi, yaitu proses pemerolehan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan di Desa Wisata Taro. 3) Analisis Situasi, merupakan tahap pengumpulan data yang ditempuh peneliti sebelum merancang dan merencanakan program. 4) Pemaparan mengenai *benchmarking* pengelolaan *sustainable tourism* di Switzerland.



Gambar 3. Metode Pelaksanaan Solusi 3

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi materi teknik pemasaran desa wisata yang dilaksanakan melalui loka karya berjalan dengan baik dan lancar. Proses kegiatan ini adalah: 1) Identifikasi masalah, yaitu proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Sebelum memutuskan untuk melaksanakan pelatihan pemulihan pariwisata, telah dilakukan pemetaan terhadap kondisi terkini tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh Anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Pemetaan dilakukan melalui observasi dan analisis situasi di beberapa tempat, antara lain Taman Wisata Lembu Putih, dan Objek Wisata Semara Ratih yang terletak di Desa Taro Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar. Disamping itu, proses observasi juga dilakukan dengan mengambil sampel secara acak pada beberapa mitra untuk wawancara mendalam agar memperoleh data dan informasi yang lebih lengkap. (2) Seminar dan Diskusi, yaitu proses pertama yang dilaksanakan dalam program pelatihan dengan menghadirkan para ahli di bidang pemasaran sebagai narasumber. Seminar ini bertujuan untuk membangun konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu untuk menjamin keberlangsungan lingkungan alam dan budaya masyarakat pada masa sekarang hingga generasi yang akan datang. 3) Menumbuhkan semangat dan spirit kewirausahaan. Pada tahap ini peserta program perlu ditumbuhkan sikap kreatif dan inovatif dalam menjaga alam di Desa Taro. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Spirit Kewirausahaan ini dapat ditingkatkan melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan yang diharapkan dapat mengembangkan wisata alam yang berkelanjutan. Para anggota Pokdarwis sebagai peserta program perlu dimotivasi untuk dapat merintis/mengembangkan wisata yang dapat meningkatkan pendapatan

Program Pengelolaan dan Benchmarking Wisata Alam Berkelanjutan di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar

mereka dengan menggunakan sumber-sumber alam yang ada dan kemampuan mereka sendiri. 4) Peningkatan keterampilan anggota Pokdarwis sebagai peserta program dapat dicapai melalui pelatihan yang berkelanjutan dengan cara-cara partisipatif serta pelaksanaan pelatihan menyesuaikan luangnya waktu peserta program.

Pada akhir program pelatihan promosi Desa Wisata Taro, terdapat 3 orang anggota POKDARWIS yang telah mampu meningkatkan kompetensinya dalam:

Pembuatan konten pemasaran dalam bentuk video, karena video merupakan salah satu media yang efektif untuk menyebarkan informasi seiring dengan semakin meningkatnya popularitas aplikasi berbagi video saat ini (Indiani *et al.*, 2021).

Promosi melalui media social, sebab media ini dengan cepat menjadi salah satu media pemasaran yang mudah dan juga minim biaya yang memberikan manfaat besar yang membantu menjangkau jutaan pelanggan di seluruh dunia (Indiani *et al.*, 2015).

Analisis potensi pasar *Sustainability Tourism*.



Gambar 4 Pelatihan Teknik Pemasaran Desa Wisata

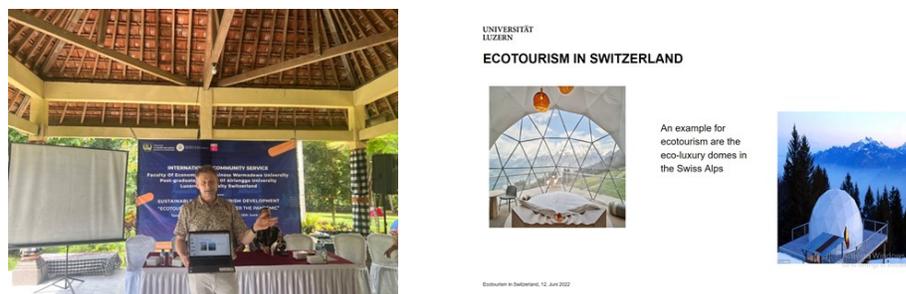
Program penyuluhan dasar hukum di Desa Wisata Taro berjalan baik dan lancar. Proses kegiatan ini kurang lebih sama dengan proses pada program sosialisasi materi pemasaran desa wisata, yaitu: 1) Identifikasi masalah, 2) Seminar dan Diskusi, 3) Penyuluhan mengenai dasar hukum pengelolaan desa wisata. Target yang ingin dicapai adalah POKDARWIS Desa Wisata Taro dapat mengelola desa wisata sesuai dengan dasar hukum yang berlaku khususnya dalam bidang pengelolaan keuangan. Adapun komponen pengelolaan keuangan yang dicapai yakni: 1) Perencanaan APB Desa, 2) Pelaksanaan mekanisme Penatausahaan Keuangan Desa, 3) Pembuatan laporan dan pertanggungjawaban keuangan Desa.



Gambar 5. Penyuluhan mengenai Dasar Hukum Pengelolaan Desa Wisata

Program Pengelolaan dan Benchmarking Wisata Alam Berkelanjutan di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar

Program berikutnya yaitu benchmarking pengelolaan sustainable tourism berjalan dengan baik dan lancar. Proses yang dilakukan yakni: 1) Mengumpulkan peserta, 2) Memastikan materi yang disampaikan oleh Prof. Sebastian Heselhaus dapat dimengerti dengan baik oleh para peserta agar tidak timbul salah pemahaman, karena bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris. Hasil dari program benchmarking ini adalah: 1) Peserta dapat melihat contoh langsung dari pengelolaan desa wisata berkelanjutan yang sudah berhasil, 2) Peserta lebih termotivasi untuk membenahi cara pengelolaan desa wisata karena sudah melihat keberhasilan dari sustainable tourism di Switzerland, 3) Dan yang paling penting adalah wawasan peserta semakin luas tidak hanya mengenai metode pengelolaan desa wisata di dalam negeri tapi juga di luar negeri. Sehingga ke depannya peserta dapat mengimplementasikannya secara langsung demi kemajuan Desa Wisata Taro.



Gambar 6. Benchmarking Pengelolaan Wisata Alam Berkelanjutan

Di samping program-program tersebut di atas, FEB Universitas Warmadewa dengan Desa Taro melaksanakan penandatanganan MoU di bidang Tridharma Perguruan Tinggi sebagai landasan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan lanjutan di Desa Taro sebagai bentuk keberlanjutan pendampingan pihak FEB Universitas Warmadewa pada Desa Taro khususnya dalam pengelolaan wisata berkelanjutan.



Gambar 7. Penandatanganan MoU antara FEB UNWAR dengan Desa Taro

4. SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil yang telah dibahas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Program Kemitraan Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar memberikan manfaat terhadap kelompok mitra yakni peningkatan kompetensi pemasaran dan pemahaman dasar hukum desa wisata. Peningkatan kompetensi pemasaran memberikan manfaat kepada mitra khususnya peningkatan kompetensi dalam hal pembuatan konten pemasaran, optimalisasi penggunaan media sosial, dan pemahaman potensi pasar *sustainability tourism*. Melalui peningkatan kompetensi pemasaran, mitra dapat memaksimalkan promosi Desa Wisata Taro yang akan berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan. 2) Peningkatan pemahaman dasar hukum desa wisata memberikan manfaat kepada mitra khususnya pengelolaan APB Desa, penatausahaan keuangan, dan pelaporan serta pertanggungjawaban. Melalui peningkatan pemahaman, mitra dapat mengelola operasional desa wisata dengan lebih baik guna mewujudkan Desa Wisata Taro sebagai destinasi wisata berkelanjutan. 3) Program *benchmarking* pengelolaan *sustainable tourism* di

*Program Pengelolaan dan Benchmarking Wisata Alam Berkelanjutan di Desa Taro, Kecamatan Tegal-
lalang, Kabupaten Gianyar*

Switzerland menambah ketertarikan peserta yang secara otomatis meningkatkan pemahaman mengenai berbagai metode pengelolaan wisata berkelanjutan tidak hanya di dalam negeri tapi juga di luar negeri. Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Promosi Desa Wisata Taro perlu terus dilakukan dan diperbaharui agar meningkatkan daya tariknya. 2) Masyarakat Desa Taro perlu mengimplementasikan materi dari penyuluhan dasar hukum pengelolaan desa wisata. 3) Hasil benchmarking metode pengelolaan sustainable tourism perlu dijadikan referensi oleh pengelola Desa Wisata Taro dalam mengelola dampak pariwisata terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa depan, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indiani, N. L. P., Rahyuda, I. K., Yasa, N. N. K., Sukaatmadja IPG. (2015). Perceived risk and trust as major determinants of actual purchase, transcending the influence of intention. *ASEAN Marketing Journal*, 7(1), 1–13.
- Indiani, N.L.P., Yogiarta, I.M., Pulawan, I.M., Setena, I.M. (2021). Penguatan Promosi Desa Wisata dan Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Community Service Journal (CSJ)*, 3 (2), 50-56.